

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP DISKRIMINASI
GENDER DENGAN PELECEHAN SEKSUAL PADA
MAHASISWA

SKRIPSI

Oleh :
Zilkarnain Iskandar
04.40.0197



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2010

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP DISKRIMINASI
GENDER DENGAN PELECEHAN SEKSUAL PADA
MAHASISWA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi

Oleh :
Zilkarnain Iskandar
04.40.0197



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2010

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi

Pada Tanggal
16 Februari 2010

Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata
Dekan,

(Th. Dewi Setyorini, S.Psi., M.Si.)

Dewan Penguji :

1. Drs. D.P. Budi Susetyo, M.Si. _____
2. Kuriake Kharismawan, S.Psi. _____
3. DR. Rachmad Djati Winarno, MSc _____



*Ku persembahkan karya sederhana ini untuk
Kebesaran dan Kemuliaan Allah SWT beserta
Rasulullah SAW yang tidak pernah
meninggalkan umat-Nya,
Bapak, Ibu, Saudaraku &
Kekasihku Tersayang,*

MOTTO

Segala yang sulit dan tidak menyenangkan akan nampak indah pada saatnya nanti.....



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari jasa, bantuan, nasihat, bimbingan, serta doa dari orang-orang yang selalu ada selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Yth. Ibu Th. Dewi Setyorini, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
2. Yth. DR. Rachmad Djati Winarno, MSc, selaku Dosen Pembimbing Utama atas kesabaran dan kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Yth. L. Trisni Widianingtanti, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Wali yang telah mendampingi penulis selama menempuh studi.
4. Yth. Ibu Dr. Angelina Ika Rahutami, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik Unika Soegijapranata Semarang yang telah memberi ijin penelitian.
5. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata yang selama ini telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata yang telah membantu dalam segala urusan administrasi dan surat perijinan.

7. Seluruh Staf Perpustakaan yang telah membantu dalam mencari buku-buku sumber referensi yang dibutuhkan oleh penulis.
8. Papa dan Mama tercinta, Adikku Dian dan Yoga tersayang, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
9. Saudara-saudaraku, terima kasih karena menjadi sahabat dan teman ceritaku, memberi dukungan pada saat penulisan skripsi ini.
10. Sahabat dan teman-teman terbaikkku..... terima kasih atas persahabatan yang indah ini.
11. "The Doctor" yang telah memberikan banyak saran dan informasi yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
12. Orang-orang yang mengasihi penulis atas segala perhatian, dukungan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat berguna bagi setiap orang yang membacanya. Semoga Tuhan yang Maha Kuasa senantiasa memberikan rahmat dan berkah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, Februari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Syarat Memperoleh Gelar Sarjana	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	8
C. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Pelecehan Seksual	10
1. Pengertian Pelecehan Seksual	10
2. Faktor-faktor yang Memicu Pelecehan Seksual	11
3. Indikator Pelecehan Seksual	12
B. Sikap terhadap Diskriminasi Gender	14
1. Pengertian Sikap terhadap Diskriminasi Gender	14
2. Komponen Sikap terhadap Diskriminasi Gender	16

C. Hubungan Sikap terhadap Diskriminasi Gender dengan Pelecehan Seksual	19
D. Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Identifikasi Variabel Penelitian	24
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	24
1. Pelecehan Seksual	24
2. Sikap terhadap Diskriminasi Gender.....	25
C. Subjek Penelitian	25
D. Metode Pengumpulan Data.....	26
1. Skala Pelecehan Seksual	27
2. Skala Sikap terhadap Diskriminasi Gender.....	28
E. Uji Coba Alat Ukur.....	30
1. Validitas.....	30
2. Reliabilitas.....	31
F. Metode Analisis Data.....	32
BAB IV LAPORAN PENELITIAN.....	33
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	33
B. Persiapan Penelitian.....	34
1. Penyusunan Skala Penelitian.....	34
a. Skala Pelecehan Seksual.....	35
b. Skala Sikap terhadap Diskriminasi Gender.....	35
2. Tahap Perijinan Penelitian.....	36
3. Uji Coba Alat Ukur.....	37
a. Validitas dan Reliabilitas Skala Pelecehan Seksual ..	37

b. Validitas dan Reliabilitas Skala Sikap terhadap Diskriminasi Gender.....	38
C. Pelaksanaan Penelitian.....	40
BAB V HASIL PENELITIAN	42
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Uji Asumsi.....	42
a. Uji Normalitas	42
b. Uji Linieritas.....	43
2. Uji Hipotesis	43
B. Pembahasan.....	44
BAB VI PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rancangan Jumlah Item Skala Pelecehan Seksual	28
Tabel 2	Rancangan Jumlah Item Skala Sikap Diskriminasi Gender ...	30
Tabel 3	Sebaran Item Skala Pelecehan Seksual.....	35
Tabel 4	Sebaran Item Skala Sikap Diskriminasi Gender.....	36
Tabel 5	Sebaran Item Valid dan Gugur Skala Pelecehan Seksual.....	38
Tabel 6	Sebaran Item Valid dan Gugur Skala Sikap Diskriminasi Gender.....	39
Tabel 7	Sebaran Nomor Item Baru Skala Pelecehan Seksual	40
Tabel 8	Sebaran Nomor Item Baru Skala Sikap Diskriminasi Gender.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	52
LAMPIRAN A DATA KASAR.....	53
A-1 Data Kasar Pelecehan Seksual	54
A-2 Data Kasar Sikap Diskriminasi Gender	71
LAMPIRAN B VALIDITAS DAN RELIABILITAS	81
B-1 Validitas dan Reliabilitas Pelecehan Seksual.....	82
B-2 Validitas dan Reliabilitas Sikap Diskriminasi Gender	87
LAMPIRAN C SKALA PENELITIAN	92
C-1 Skala Pelecehan Seksual.....	93
C-2 Skala Sikap Diskriminasi Gender.....	97
LAMPIRAN D DATA PENELITIAN	98
D-1 Data Penelitian Pelecehan Seksual.....	99
D-2 Data Penelitian Sikap Diskriminasi Gender.....	104
LAMPIRAN E UJI ASUMSI.....	107
E-1 Uji Normalitas.....	108
E-2 Uji Linieritas	111
LAMPIRAN F ANALISIS DATA.....	113
LAMPIRAN G SURAT IJIN PENELITIAN DAN BUKTI	
PENELITIAN	115
G-1 Surat Ijin Penelitian	116
G-2 Surat Bukti Penelitian.....	118

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP DISKRIMINASI
GENDER DENGAN PELECEHAN SEKSUAL PADA
MAHASISWA

INTISARI

Disahkan pada tanggal :

16 Februari 2010

Mengetahui

Fakultas Psikologi

Universitas Katolik Soegijapranata

Semarang

Dekan

Pembimbing Utama

(Th. Dewi Setyorini, S.Psi., M.Si.) (DR. Rachmad Djati Winarno, MSc)

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP DISKRIMINASI GENDER DENGAN PELECEHAN SEKSUAL PADA MAHASISWA

Oleh :
Zilkarnain Iskandar

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara sikap terhadap diskriminasi gender dengan pelecehan seksual pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara sikap terhadap diskriminasi gender dengan pelecehan seksual pada mahasiswa. Semakin positif sikap terhadap diskriminasi gender maka semakin tinggi pelecehan seksual, demikian juga sebaliknya. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, berjenis kelamin laki-laki dan tercatat sebagai mahasiswa aktif tahun 2009-2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incidental sampling*. Skala yang digunakan adalah skala pelecehan seksual dan skala sikap terhadap diskriminasi gender. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment*. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,494 dengan $p < 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap diskriminasi gender dengan pelecehan seksual. Semakin positif sikap terhadap diskriminasi gender maka semakin tinggi pelecehan seksual, demikian juga sebaliknya.

Kata kunci : pelecehan seksual, sikap terhadap diskriminasi gender.

Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, kasus-kasus yang menyangkut pelecehan seksual baik di perusahaan, rumah tangga, maupun di lingkungan masyarakat sudah mulai banyak yang dilaporkan ke pihak yang berwajib atau diekspose oleh media massa. Salah satu kasus pelecehan seksual adalah kasus terbongkarnya gambar hasil rekaman seorang pengusaha warnet di kota Pati (Jawa Tengah) yang mengharuskan karyawannya mandi di kantor, lalu kegiatan tersebut direkam melalui sebuah kamera di kamar mandi dan menghubungkannya ke komputer di meja kerjanya. Pengusaha warnet tersebut juga membuat kuesioner yang isinya cenderung berkonotasi seksual, misalnya apakah reaksi anda jika di cium oleh bos anda?, diam saja, ganti membalas, atau dianggap biasa. Pengusaha tersebut juga membuat aturan yang cenderung aneh seperti kewajiban mandi di kantor pada jam tertentu, tidak boleh memakai kain panjang atau celana panjang (Papu, 2005, h.1).

Kasus pelecehan seksual yang sering dijumpai di dunia akademik ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan Hastuti dan Hernawati (2003, h.138), diketahui bahwa mahasiswi telah mendapatkan perlakuan yang mencerminkan pelecehan seksual dari pacarnya. Misalnya dicium secara paksa, percobaan perkosaan atau rabaan payudara secara paksa. Ada pula mahasiswi yang mendapat perlakuan pelecehan seksual dari teman kuliahnya dengan mencolek pantat dan berbicara “jorok” kepadanya. Pelecehan seksual ini adalah bentuk subordinasi yang diterima perempuan.

Collier (1998, h.22) mengatakan bahwa pelecehan seksual memberikan dampak yang merugikan bagi orang yang dilecehkan. Para

perempuan yang dilecehkan umumnya merasa bingung dan terancam namun mereka tidak yakin dengan perasaannya itu. Seolah-olah merasa tidak mempunyai kekuasaan apa-apa. Sebagian besar mereka yang pernah dilecehkan akan mengalami gangguan kesehatan mental dan fisik. Dampak ini terjadi pada korban yang mengajukan keluhannya ataupun yang diam saja. Persoalan kejiwaan yang paling umum terjadi yaitu kemampuan konsentrasi menjadi terganggu. Gejala umum lainnya adalah pusing kepala, kurang tidur, hilangnya selera makan, atau justru banyak makan, reaksi-reaksi enzim, jantung berdebar-debar dan panik.

Hastuti dan Hernawati (2003, h.138) mengemukakan bahwa seharusnya para mahasiswa mampu menentukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan terhadap pasangan hidupnya (pacarnya) atau terhadap teman kuliah yang berjenis kelamin perempuan. Setiani (2008, h.7) mengatakan bahwa mahasiswa merupakan bagian dari bangsa Indonesia, bangsa yang religius dimana paradigma yang dianut oleh setiap penduduknya dijiwai oleh nilai kemanusiaan yang luhur, sehingga seharusnya mahasiswa sebagai warga negara Indonesia juga mengamalkan kehidupan yang bermoral dalam kehidupannya sehari-hari. Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran terhadap hal yang baik dan buruk, dapat membedakan antara yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang, ditemukan bahwa terdapat mahasiswa yang melakukan pelecehan seksual terhadap mahasiswi. Pelecehan yang dilakukan mahasiswa tersebut seperti memberi komentar yang berkonotasi seksual, menepuk bagian tubuh tertentu

mahasiswi, memandang tubuh dari bagian atas tubuh sampai dengan bagian bawah tubuh, menggandeng tangan, menggelitik, merangkul, dan menyuili mahasiswi yang berpakaian secara ketat. Mahasiswi yang menjadi korban merasa tersinggung dan tidak menyukai perlakuan mahasiswa. Perasaan tersinggung tersebut ditunjukkan oleh mahasiswi seperti mengingatkan mahasiswa yang melakukan pelecehan seksual dengan nada bicara yang keras atau membentak.

Hastuti dan Hernawati (2003, h.139) memberi arti pelecehan seksual terhadap perempuan sebagai perilaku seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan karena laki-laki menganggap perempuan sebagai objek hasrat seksualnya. Perilaku seksual tersebut tidak diharapkan perempuan dan menyinggung perasaan perempuan. Rubenstein (dalam Collier, 1998, h.4) menggambarkan jenis-jenis perilaku tersebut termasuk gerakan fisik misalnya rabaan, cubitan, tindakan intimidasi atau yang memalukan (kerlingan, siulan, tindakan tidak senonoh), rayuan seks badani dan serangan seks; tingkah laku yang berupa ucapan seperti pernyataan-pernyataan yang dirasakan sebagai penghinaan, lelucon yang bersifat menghina, bahasa yang bersifat mengancam dan cabul, rayuan seks verbal : hal-hal yang menyinggung perasaan yang bersifat merendahkan atau menyinggung misalnya gambar-gambar porno, lencana atau lukisan-lukisan grafis. Pada penelitian kali ini pelecehan seksual akan dilihat dari sudut pandang pelaku pelecehan seksual.

Mengacu pada pendapat Hastuti dan Hernawati mengenai pengertian pelecehan seksual, dapat diketahui bahwa laki-laki melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan karena laki-laki menganggap perempuan

sebagai objek hasrat seksualnya. Laki-laki menganggap bahwa dirinya memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan, dan merasa sebagai kaum yang lebih kuat serta berkuasa terhadap perempuan. Akibatnya laki-laki memiliki sikap positif terhadap diskriminasi gender, yaitu menganggap bahwa perempuan tidak pantas untuk memimpin laki-laki, perempuan tidak perlu bekerja di luar rumah, dan menganggap perempuan sebagai kaum yang lemah.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Collier (1998, h.43) yang mengatakan bahwa sikap diskriminasi seks yang dialami perempuan dalam kesehariannya mengacu pada mitos, bahwa perempuan tidak membutuhkan pekerjaan, perempuan bekerja semata-mata untuk mendapatkan uang saku, perempuan tidak dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki, perempuan kurang memiliki ambisi, perempuan yang bekerja ternyata setelah pulang ke rumah justru tidak semakin terampil, perempuan tidak dapat menjadi manajer yang baik, tidak ada gunanya perempuan bekerja karena mereka akan meninggalkan pekerjaan tersebut lantaran melahirkan anak.

Dalam penelitian ini sikap terhadap diskriminasi gender diangkat sebagai variabel bebas. Sikap terhadap diskriminasi gender sebagai variabel bebas yang akan dihubungkan dengan pelecehan seksual masih perlu diteliti lebih lanjut karena mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wismanto (2001, h.6) yaitu terdapat korelasi antara sikap dengan perilaku sebesar 0,366. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variansi perilaku 13,39% dapat dijelaskan dari sikap orang yang berperilaku tersebut. Hasil ini relatif kecil, hal ini kemungkinan disebabkan bahwa antara sikap dan perilaku tidak berhubungan secara langsung. Hasil penelitian yang

dilakukan Wismanto tersebut juga menemukan bahwa tidak selalu ada hubungan antara sikap dan perilaku. Hal ini ditunjukkan dari 31 hasil penelitian, terdapat empat (12,9%) hasil penelitian yang memberikan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dan perilaku. beberapa hasil penelitian di atas menimbulkan pertanyaan pada diri peneliti yaitu, apakah sikap berhubungan dengan perilaku ?.

Sikap menurut Thurstone (dalam Walgito, 2003, h.107) adalah suatu peningkatan afek baik positif atau negatif dalam hubungannya dengan objek psikologis. Ahmadi (1999, h.164) mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten.

Diskriminasi gender diartikan oleh Volart (2004, h.1) adalah pembedaan yang dilakukan oleh individu atau komunitas tertentu yang didasarkan pada jenis kelamin, diskriminasi gender pada umumnya memberatkan posisi jenis kelamin wanita dimana pembedaan ini didasarkan pada pandangan atau persepsi bahwa wanita memiliki status dan kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis kelamin pria.

Berdasarkan pemaparan di atas menimbulkan pertanyaan, apakah ada hubungan antara sikap terhadap diskriminasi gender dengan pelecehan seksual?. Mengacu pada pertanyaan tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Sikap terhadap Diskriminasi Gender Dengan Pelecehan Seksual Pada Mahasiswa”.

Hubungan antara Sikap terhadap Diskriminasi Gender dengan Pelecehan Seksual

Collier (1998, h.31) menyatakan bahwa perempuan dalam kesehariannya mengacu pada mitos bahwa perempuan tidak membutuhkan pekerjaan, perempuan bekerja semata-mata untuk mendapatkan uang saku, perempuan tidak dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki, perempuan kurang memiliki ambisi, perempuan yang bekerja ternyata setelah pulang ke rumah justru tidak semakin terampil, perempuan tidak dapat menjadi manajer yang baik, tidak ada gunanya perempuan bekerja karena mereka akan meninggalkan pekerjaan tersebut lantaran melahirkan anak.

Mengacu pada mitos yang ada seperti di atas, maka laki-laki memiliki pandangan bahwa kaum perempuan adalah kaum yang lemah dan memiliki kedudukan lebih rendah dibanding laki-laki. Akibatnya bisa saja laki-laki merasa berhak melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya tanpa mempedulikan perasaan kaum perempuan. Mitos tersebut juga dapat mengakibatkan kaum laki-laki meremehkan kaum perempuan seperti menganggap perempuan tidak pantas menjadi pemimpin laki-laki, dan perempuan tidak dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki sehingga laki-laki menganggap bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mengatur dan memperlakukan perempuan. Adanya kekuatan tersebut bisa saja disalahgunakan laki-laki untuk melakukan hal-hal yang kurang berkenan di hati perempuan seperti memberi komentar tentang seksual terhadap perempuan yang berdandan seksi, memandang tubuh perempuan dari atas sampai dengan bagian bawah tubuh tanpa takut kalau perempuan tersebut akan marah.

Terdapat pula pada mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap diskriminasi gender, yaitu memandang bahwa mahasiswi tidak perlu diberi kesempatan memimpin mahasiswa karena mahasiswi adalah kaum perempuan yang kedudukannya di bawah kaum laki-laki. Akibatnya mahasiswa menganggap remeh kemampuan mahasiswi dan kurang dapat menghargai mahasiswi sehingga mahasiswa dapat saja melakukan hal-hal yang menyinggung perasaan mahasiswi termasuk melakukan pelecehan seksual.

Adanya nilai sosial budaya yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki, seperti yang diungkapkan oleh Astuti (dalam Priyangraeni, dkk., 2002, h.80) dapat pula mengakibatkan laki-laki termasuk mahasiswa memiliki pandangan bahwa mahasiswi sebaiknya tidak perlu mengutamakan prestasinya karena jika suatu saat bekerja, mahasiswi hanya lebih tepat menjadi pelayan atau karyawan dengan level rendah. Mahasiswa tersebut berharap jika mahasiswi mengalah dengan tidak bersaing dalam hal prestasi. Pandangan tersebut dapat saja membuat mahasiswa merasa lebih unggul dengan menganggap mahasiswi sebagai kaum yang boleh diremehkan. Pandangan ini dimungkinkan juga berakibat mahasiswa boleh melakukan hal-hal yang menyinggung perasaan mahasiswi seperti memberi komentar tentang keindahan tubuh mahasiswi, menyuji mahasiswi yang berpakaian secara ketat, hal ini termasuk dalam pelecehan seksual.

Peleceh pada umumnya berperilaku diskriminatif. Ia memperlakukan dengan sikap merendahkan. Pelecehan seksual dipergunakan untuk mencegah perempuan menampakkan jati dirinya. Pelecehan seksual

berkembang dalam kehidupan perempuan dimanapun setiap hari. Perempuan belajar menerima dan diharapkan mampu menghadapi pelecehan seksual (Stanko, dalam Hastuti dan Hernawati, 2003, h.140).

Nuryoto (dalam Kurnianingsih, 2003, h.121) mengatakan bahwa pelecehan seksual seringkali terjadi karena adanya ketidaksadaran kolektif laki-laki sebagai akibat dari akar struktur gender yang telah tertanam dengan mendalam di masyarakat yang sebenarnya tidak adil. Hal ini juga terjadi di Indonesia, dimana sejak kecil perempuan dibiasakan bersifat feminin dan laki-laki bersifat maskulin. Sabaroedin (dalam Kurnianingsih, 2003, h.121) menyatakan pelecehan seksual terjadi akibat pengkondisian sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat patriarki, kekuasaan berada di tangan mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Perempuan otomatis dipandang sebagai subordinat yang boleh diremehkan.

Primariantari (1998, h.130) menyatakan bahwa sikap laki-laki yang cenderung meremehkan perempuan tidak terlepas dari cara pandang orang terhadap perempuan yang pada dasarnya merupakan bias laki-laki selama berabad-abad, yaitu memandang perempuan sebagai *female* atau betina terlebih dahulu dan kemudian memandang sebagai manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri seorang perempuan seksualitas akan mendapat perhatian terlebih dahulu bila dibandingkan dengan kemampuan dan ketrampilannya. Dampak negatif dari cara pandang yang demikian yaitu sikap laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai objek belaka, antara lain sebagai objek seksual terutama bila perempuan tersebut memang tidak berdaya.

Mengacu pada pendapat beberapa tokoh di atas, dapat dimungkinkan bahwa laki-laki yang memiliki sikap positif terhadap diskriminasi gender, yaitu menganggap bahwa perempuan memiliki kedudukan lebih rendah dan tidak dapat melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh laki-laki karena secara intelektual dan fisik lebih rendah dari pada laki-laki, maka dirinya merasa lebih unggul daripada perempuan sehingga perilaku laki-laki terhadap perempuan berkecenderungan untuk melakukan pelecehan seksual karena memandang perempuan dipandang sebagai objek belaka bahkan sebagai objek seksual. Demikian pula sebaliknya jika sikap laki-laki terhadap diskriminasi gender negatif yaitu memandang bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan kemampuan yang sama, maka dirinya akan menghargai kaum perempuan dengan tidak melakukan pelecehan seksual.

Hipotesis

Ada hubungan positif antara sikap terhadap diskriminasi gender dengan pelecehan seksual pada mahasiswa. Semakin positif sikap terhadap diskriminasi gender maka semakin tinggi pelecehan seksual, demikian juga sebaliknya.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, berjenis kelamin laki-laki dan tercatat sebagai mahasiswa aktif tahun 2009-2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *incidental sampling*.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala, yaitu skala pelecehan seksual dan skala sikap terhadap diskriminasi gender.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,494 dengan $p < 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap diskriminasi gender dengan pelecehan seksual. Semakin positif sikap terhadap diskriminasi gender maka semakin tinggi pelecehan seksual, demikian juga sebaliknya.

Pembahasan

Posisi perempuan dalam kehidupan sosial belum sejajar dengan laki-laki meskipun upaya ke arah itu telah lama dan terus dilakukan. Kekuatan faktor sosial, kultural, dan institusional yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki menjadi penyebab pokok kenyataan tersebut. Analisis gender selalu menemukan bahwa sebagian perempuan mengalami subordinasi, marginalisasi, dominasi, dan bahkan kekerasan (Wattie dalam Kurnianingsih, 2003, h.116).

Sikap pria yang merasa dirinya lebih unggul terhadap perempuan tidak terlepas dari anggapan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang berbeda, perempuan masih dianggap memiliki kemampuan fisik dan intelektual yang lebih rendah dari pada laki-laki.

Salah satu pembatasan kultural lain yang dihadapi oleh wanita yaitu masih adanya pendapat di kalangan masyarakat yang melihat bahwa anak-anak perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang terlalu tinggi (Ihromi, 1990, h.23).

Primariantari (1998, h.130) menyatakan bahwa sikap laki-laki yang cenderung meremehkan perempuan tidak terlepas dari cara pandang orang terhadap perempuan yang pada dasarnya merupakan bias laki-laki selama berabad-abad, yaitu memandang perempuan sebagai *female* atau betina terlebih dahulu dan kemudian memandang sebagai manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri seorang perempuan seksualitas akan mendapat perhatian terlebih dahulu bila dibandingkan dengan kemampuan dan keterampilannya. Dampak negatif dari cara pandang yang demikian yaitu sikap laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai objek belaka, antara lain sebagai objek seksual terutama bila ia memang tidak berdaya.

Adanya sikap positif terhadap diskriminasi gender pada mahasiswa seperti di atas, dapat mengakibatkan mahasiswa menganggap bahwa mahasiswi tidak perlu mengembangkan keterampilannya melainkan mahasiswi sebaiknya mempercantik diri agar menarik bagi kaum laki-laki. Anggapan ini berangkat dari pandangan bahwa mahasiswi sebagai kaum perempuan lebih baik menonjolkan sisi feminitasnya yaitu dengan mengutamakan penampilan fisiknya yang molek daripada harus menonjolkan kemampuan akademis atau kemampuan yang lainnya. Pandangan mahasiswa yang demikian bisa saja meremehkan mahasiswi sebagai kaum perempuan sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan pelecehan seksual.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Stanko (dalam Hastuti dan Hernawati, 2003, h.140) yang mengatakan bahwa peleceh pada umumnya berperilaku diskriminatif. Ia memperlakukan dengan sikap merendahkan. Pelecehan seksual dipergunakan untuk mencegah perempuan menampakkan jati dirinya. Pelecehan seksual berkembang dalam kehidupan perempuan di manapun setiap hari. Perempuan belajar menerima dan diharapkan mampu menghadapi pelecehan seksual.

Pernyataan di atas juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hastuti dan Hernawati (2003, h.139) yang menunjukkan hasil bahwa pelecehan seksual terhadap perempuan dilakukan oleh laki-laki karena laki-laki menganggap perempuan sebagai objek hasrat seksualnya. Perilaku seksual tersebut tidak diharapkan perempuan dan menyinggung perasaan perempuan. Tidak jauh berbeda Sabaroedin (dalam Kurnianingsih, 2003, h.121) berpendapat bahwa pelecehan seksual terjadi akibat pengkondisian sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat patriarki, kekuasaan berada di tangan mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Perempuan otomatis dipandang sebagai subordinat yang boleh diremehkan.

Sumbangan sikap terhadap diskriminasi gender terhadap pelecehan seksual dapat dilihat pada sumbangan efektif (SE) yang diberikan sebesar 24,4%, sisanya 75,6% merupakan faktor-faktor lain seperti kekuasaan, lingkungan yang didominasi laki-laki, pengaruh media massa dan ideologi, perempuan yang tidak asertif, struktur pekerjaan yang lebih mengutamakan kaum laki-laki, dan kelonggaran sanksi.

Kesimpulan

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara sikap terhadap diskriminasi gender dengan pelecehan seksual. Semakin positif sikap terhadap diskriminasi gender maka semakin tinggi pelecehan seksual, demikian juga sebaliknya. Adapun sikap terhadap diskriminasi gender memberikan sumbangan sebesar 24,4% terhadap pelecehan seksual.

Saran

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa hendaknya tetap memiliki sikap yang negatif terhadap diskriminasi gender yaitu dengan menganggap bahwa mahasiswi memiliki kemampuan fisik dan intelektual yang sama dengan mahasiswa, memiliki pandangan bahwa pria dan perempuan memiliki kedudukan dan kemampuan yang sama, serta mahasiswa memandang mahasiswi lebih dari sisi manusianya bukan sebagai objek seksual, sehingga dirinya akan menghargai kaum perempuan dengan menekan kecenderungannya untuk melakukan pelecehan seksual.

2. Bagi Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang

Hendaknya Fakultas Psikologi memberi wacana kepada mahasiswa mengenai konsep gender agar mahasiswa tidak bias terhadap gender dan pada akhirnya mahasiswa memiliki kesadaran akan kesetaraan gender. Hal tersebut penting karena adanya sikap yang negatif atau menolak terhadap diskriminasi gender dapat menekan kecenderungan pelecehan seksual pada mahasiswa. Adapun wacana yang diberikan dapat melalui perkuliahan, seminar, maupun pelatihan yang bertemakan kesadaran gender.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai hubungan sikap terhadap diskriminasi gender dengan pelecehan seksual adalah memperhatikan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh seperti kekuasaan, lingkungan yang didominasi laki-laki, pengaruh media massa dan ideologi, perempuan yang tidak asertif, struktur pekerjaan yang lebih mengutamakan kaum laki-laki, dan pelanggaran sanksi.

